

KARYA MUSIK YOUTH KELOMPOK MUSIK SOLOENSIS

(Kajian Proses Penciptaan Dan Makna Teks Lagu)

Bekti Setyo Utomo

Sarjana Etnomusikologi ISI Solo
dapat dihubungi di bektisetyoutomo08@gmail.com

ABSTRACT

This paper focuses on the creative process of the song entitled Youth, and also the meaning of the lyrics. The lyrics and the structure of the music presented is a contradiction between the lyrics and the musical form. The song Youth created by the Soloensis music group used the major scales. Then, the character of their musical composition is cheerful and uses instruments that are not normally played in their works.

The song Youth is a song with a message about the anxiety of the creator's youth. In the end, the content of the message is transformed into a song with a contrasting musical composition. This music constructs an atmosphere of anxiety and sadness using the diatonic major scale which is usually cheerful.

Kata kunci : musik youth, soloensis, makna teks lagu

Selayang Pandang Kelompok Musik Soloensis

Sebelum kelompok musik Soloensis dibentuk, kelompok musik ini dulunya bernama Emo. Saat itu, anggotanya masih duduk di bangku SMP. Sekumpulan anak muda tersebut bertemu untuk menyalurkan ide dan hobinya dalam bermusik. Mereka adalah Fery, Danang, Adi kendil, dan Isyak. Fery memainkan instrumen gitar bass, Danang memainkan instrumen drum, Adi kendil memainkan instrumen gitar, sedangkan Isyak sebagai vokalis dan merangkap pemain gitar. Sejak saat itu, mereka mulai mengikuti parade musik dari

panggung ke panggung, dari pentas berskala kecil yakni panggung bazar hingga pentas berskala besar seperti panggung pentas seni SMA. Jenis musik yang mereka bawaan adalah musik hard rock8 seperti kelompok musik Green Day dan Muse.

Ketika mereka lulus SMP, Adi kendil keluar dari kelompok ini, kemudian kakak Isyak yakni Pungkas masuk untuk menggantikannya. Hingga akhirnya pada tahun 2008, saat awal Isyak dan Pungkas duduk di bangku SMA, mereka mulai mengenal dan menyukai kelompok musik indie yang sedang naik daun seperti The Sigit dan Jenny9. Mulai saat itu, Isyak dan

Pungkas berfikir untuk berpindah Ideologi bermusik. Jalur yang mereka pilih adalah musik indie. Hal ini disebabkan karena musik indie dirasakan lebih cocok untuk mewadahi kreatifitas bermusik mereka. Sehingga, perlahan tapi pasti ideologi kelompok musik Emo lama kelamaan mulai ditinggalkan.



Formasi Kelompok Musik EMO dan sekarang berganti nama menjadi Soloensis (Foto : Koleksi pribadi Soloensis)

Selanjutnya, sebagai langkah awal untuk berkreatifitas di jalur musik *indie*, nama kelompok musik Emo kemudian diganti namanya menjadi kelompok musik Soloensis. Kelompok musik Soloensis pada awalnya beranggotakan empat personel yakni Isyak, Pungkas, Danang dan Fery.

Pada awalnya kelompok musik Soloensis dipengaruhi oleh kelompok musik The Sigit dan Jenny. Mereka membawakan lagu-lagu The Sigit, akan tetapi Soloensis

tidak membawakan lagu-lagu dari kelompok musik Jenny, hal ini disebabkan Soloensis hanya terpengaruh oleh gaya dan cara kelompok musik Jenny ketika membawakan lagunya diatas panggung. Hingga akhirnya setahun kemudian Soloensis mulai membawakan karya mereka sendiri. Karya-karya yang

dibawakan yakni *Rock n Roll Syndrome*, *Smokers Rebel Younger*, dan *L.O.L (Laugh Out Loud)*. Tidak lama setelahnya, Danang memutuskan untuk keluar dari Soloensis karena sesuatu hal. Ia digantikan oleh teman SMP Isyak

yang bernama Adi. Selanjutnya, formasi Soloensis tidak mengalami perubahan hingga mereka duduk di kelas tiga SMA.

Semenjak mereka lulus dari bangku SMA, Fery memutuskan untuk keluar dari Soloensis, karena ia mendapatkan pekerjaan di luar kota. Posisi Fery digantikan Janu yang merupakan pemain gitar dan vokalis. Janu adalah teman Isyak, ia ditawarkan masuk kelompok musik Soloensis untuk bermain instrumen gitar bass.

Formasi baru Soloensis ditandai ketika Janu mulai masuk menggantikan Fery, dan setelah keluarnya Adi yang memutuskan keluar dari kelompok musik Soloensis. Alasan keluarnya Adi adalah untuk melanjutkan studinya di Akademi Militer. Kemudian, posisi drum digantikan oleh saudara Isyak yakni Galang. Selanjutnya, pada akhir tahun 2014, Soloensis kembali kehilangan salah satu personilnya yakni Janu yang memutuskan untuk keluar dari Soloensis. Posisi bass kemudian digantikan oleh Pungkas dan posisi gitar digantikan oleh teman Pungkas yakni Jalu.

Gaya Bermusik Kelompok Musik Soloensis

Kelompok musik Soloensis memutuskan menyebut bentuk warna musiknya yakni *Rock* yang mengembangkan harmoni *Blues* dengan referensi beberapa kelompok musik yang ada di luar negeri seperti AC/DC, Motorhead, Led Zeppelin dan sejenisnya. Hal ini disebabkan kelompok yang disebutkan diatas menurut kelompok musik Soloensis memiliki keistimewaan pada karya-karyanya. Contohnya dapat diamati dari segi karakteristik permainan gitar yang dibawakan dengan jenis karakter *sound* gitar *overdrive*¹⁰ yang keras dan karakter efek *fuzz* pada gitar bassnya. Kelompok musik

Soloensis juga memiliki ciri khas warna suara keras pada setiap karyanya. Pemilihan karakter efek *sound* gitar *overdrive* yang keras menjadi bagian penting dalam aransemen karya-karya musiknya. Hal tersebut dipadu dengan karakter vokal tenor Isyak yang terdengar lantang saat membawakan lagu-lagunya. Ia terlihat menarik dan tampil enerjik dalam setiap pementasannya, serta mampu berinteraksi dengan penonton (Pungkas, Wawancara, 12 Desember 2016).

Tema lagu yang dibawakan kelompok musik Soloensis dalam bermusik yakni kebanyakan bercerita tentang kehidupan anak muda jaman sekarang. Tema tersebut dinilai lebih mengena di kalangan anak-anak muda jaman sekarang. Ternyata, tema-tema yang dibawakan oleh kelompok musik Soloensis secara eksplisit dapat diterima oleh kalangan anak muda. Menurut salah satu penggemar Soloensis, tema-tema yang dibawakan melalui lagu-lagunya dapat mewakili suasana hati para pendengarnya. Hal ini tampak pada wawancara sebagai berikut.

”musiknya aku suka mas, keras-keras gitu, lirik lagunya menurut aku sih *gue* (aku) banget haha....ya gitulah... cocok pokoknya bikin seneng, meski liriknya bahasa Inggris tapi tetep pas sama suasana hati hahaha.....”(Cemprengh, wawancara 10 Januari 2017)

Kebanyakan teks lagu dari karya-karya musik Soloensis tersebut ditulis dengan bahasa Inggris. Hal ini berdasarkan anggapan Isyak bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang universal dan dapat diterima oleh semua kalangan. Meskipun, tidak semua pendengarnya dapat memahami teks lagu Soloensis yang ditulis dalam bahasa Inggris. Akan tetapi jika dibutuhkan dan untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya, kelompok musik Soloensis juga menggunakan bahasa Indonesia dalam karyanya. Seperti yang tampak pada karya lagu Tak Lagi Sejati, Sederhana Saja dan Renovasi Dini.

Eksistensi Kelompok Musik Soloensis sebagai Band Indie di Kota Solo

Banyak kelompok musik yang berproses kreatif dengan warna musik *rock blues* dan memilih dijalur *indie* di Kota Solo. Kelompok tersebut seperti, Aero Blues, Yellow Cab Machine, Scootled, Sweet Killer dan lain sebagainya. Nama kelompok musik tersebut saat ini sudah jarang terdengar di panggung-panggung pertunjukan Kota Solo. Soloensis merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok musik yang sampai saat ini masih melakukan pentas dipelbagai acara serta mempublikasikan hasil ciptaan karya lagu yang mereka buat. Kelompok musik Soloensis mempublikasikan karya-

karyanya dengan berbagai cara, seperti wawancara, *talk show* di radio. Karya mereka juga diunggah di jejaring sosial seperti Youtube, dan media sosial lainnya seperti Instagram, Sound Cloud, Twitter, dan Facebook. Selain itu, mereka juga mempromosikan karyanya melalui rangkaian *tour* mereka yang bertajuk “Menahan Menahun” di *event* “Trabas Timur” di kota Malang dan Bali. *Event* “Urban Gigs” di Jakarta dan Bandung. Selanjutnya *event* “Liberate Day” yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta (Isyak, wawancara 12 desember 2016).

Ide Gagasan Penciptaan Karya Musik Youth Kelompok Musik Soloensis

Komposisi musik yang diciptakan oleh kelompok musik Soloensis mayoritas adalah karya dari Isyak. Ia adalah bagian utama yang menjadi pondasi utama kelompok ini. Apalagi dalam kelompok musik ini ia produktif menghasilkan karya lagu dari hasil tulisan tangannya. Sebelum membuat komposisi pokok yang dikerjakan bersama, Isyak menulis teks lagu dan membuat progesi akord serta pemilihan nada yang digunakan. Selanjutnya lagu tersebut kemudian diolah bersama anggota kelompok musik lainnya menjadi gaya khas dari kelompok musik tersebut. Dengan cara tersebut kemungkinan pemikiran dari setiap personel untuk menuangkan ide mereka

menjadi terbuka lebar. Teknik atau cara tersebut dijadikan sebagai dorongan agar dapat dipahami personel lainnya.

Gagasan Isi dan Konsep Penciptaan Teks Lagu *Youth*

Saat proses penciptaan dan penulisan teks lagu *Youth*, Isyak menulis lagu tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya. Isi pesan teks lagu *Youth* yang ditulis Isyak tidak langsung jadi seketika, namun setiap bait ditulis dalam waktu yang berbeda sesuai dengan datangnya ide. Akan tetapi, Isyak menulis setiap bait lagu tersebut dibagi dalam beberapa tahap sesuai dengan imajinasi yang ia dapat. Imajinasi yang ia dapatkan berdasarkan pengalaman ketika ia merasakan situasi menjadi anak muda. Pada saat itu, Isyak mengalami masa transisi. Saat ketika ia menjadi anak sekolah kemudian beranjak menjadi seorang mahasiswa, dimana masa itu adalah lompatan mental yang signifikan berubah drastis. Berdasarkan pernyataannya, teks lagu tersebut adalah penggambaran kegelisahan dan kegusaran menjadi seorang pemuda yang sedang mengalami masa transisi pada masa mudanya. Kegelisahan tersebut digambarkan seperti kebiasaan negatif anak muda masa kini seperti rasa malas, pesimis terhadap masa depannya, hura-hura yang berlebihan. Isyak dalam lagu tersebut ingin menjelaskan bahwasanya

masa muda itu rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Jika kurang kendali dan pengawasan dari orang tua, mereka akan terjerumus ke dalam kebiasaan negatif anak muda. Banyak kebiasaan yang dimiliki oleh anak usia muda yakni kebiasaan buruk seperti, suka menyombongkan diri, omong kosong, dan umpatan (Isyak, wawancara, 10 November 2016).

Isi teks lagu *Youth* tidak dapat dipisahkan dari karakter Isyak. Ia pernah merasakan kegalauan yang mendalam dalam kehidupannya. Ia pernah mengalami persoalan hidup yang sangat berpengaruh pada kehidupannya saat itu. Ia tidak bisa melepaskan dari jeratan masalah yang selalu mengahantui dirinya. Hingga akhirnya dia berfikir untuk mengakhiri sifat dan sikap buruk tersebut. Tindakan yang dilakukannya yakni berupaya menceritakan masalah yang membelenggu pada orang tuanya. Setelah semua permasalahan tersebut didiskusikan kepada orang tuanya, kemudian berupaya untuk bangkit, bangun, dan memperbaiki kehidupan kedepan agar lebih baik. Upaya tersebut dianalogikan Isyak sebagai berikut.

“misalnya ada masalah seperti apa yang saat ini sedang dirasakan dan aku pengen sembuh, kemudian bisa curhat dengan orang tua untuk menceritakan masalahnya, dan meminta solusi ke orang tua agar bisa keluar dari masalah tersebut.

Setelah mendapatkan nasihat dari orang tua kemudian ditanam di dalam diri..., *dinggo sangu* (dibuat bekal)...., untuk berubah menjadi lebih baik”(Wawancara, 13 desember 2016).

Setelah melalui berbagai kejadian dan pengalaman buruk tersebut, akhirnya perjalanan Isyak diaktualisasikan ke dalam teks lagu *Youth*.

Proses Penggarapan Karya Musik *Youth*

Proses penggarapan karya musik *Youth* terinspirasi oleh salah satu lagu dari kelompok musik luar negeri yakni Radiohead. Lagu yang menginspirasi komposisi musik lagu *Youth* adalah berjudul “*high and dry*”. Komposisi musik “*high and dry*” pada bagian intro dirasa sangat cocok untuk membentuk komposisi musik lagu *Youth*. Tangga nada mayor yang umumnya menimbulkan kesan gembira pada bagian intro lagu “*high and dry*” dipilih Isyak untuk membangun komposisi musik lagu *Youth*. Tangga nada mayor digunakan untuk membangkitkan energi positif pada karya musik *Youth*. Pada intinya Komposisi musik “*high and dry*” menginspirasi komposisi musik lagu *Youth* untuk membuat komposisi musik dengan kesan semangat dan gembira, meskipun teks lagu tersebut berbicara tentang kegelisahan. Komposisi musik lagu *Youth* kemudian direkam setelah melalui

persetujuan Farid Stevy. Ia adalah vokalis kelompok musik Festivalist yang merupakan teman kakak Isyak yang sudah lama ia kenal. Setelah melakukan diskusi dengan Farid, kemudian Farid menyuruh Isyak untuk menyanyikan lagu-lagunya. Saat itu Isyak memilih lagu *Youth* untuk dinyanyikan. Tidak lama kemudian Farid memberi pujian bahwa lagu tersebut bagus. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara “*nduwe lagu apik kok ra mbok record?*” (punya lagu bagus kenapa tidak direkam?) (Isyak, wawancara, 27 September 2016). Pernyataan tersebut keluar dari mulut Farid yang disampaikan langsung oleh Narasumber. Pada saat proses perekaman karya musik *Youth*, Isyak tidak menggunakan instrumen gitar, akan tetapi, ia lebih suka menggunakan instrumen musik mandolin. Alasannya adalah agar kesan yang dimunculkan pada lagu tersebut berbeda dengan karya yang lain. Selain itu, bertujuan untuk memunculkan ide-ide unik dalam tuntutan karya-karya inovatif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Munandar, bahwa: Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif (Munandar, 2002: 68). Proses perekaman lagu *Youth* tidak membutuhkan waktu yang lama. Karya musik *Youth* mulai direkam di

studio Susah-Senang Record pada tanggal 24 november 2013 (Isyak, wawancara, 27 September 2016). Pada tahap pertama perekaman, instrumen yang digunakan adalah mandolin saja. Akan tetapi, pada tahap awal ini lagu tersebut dirasakan kurang menyentuh. Maka, pada tahap kedua proses perekaman ditambahkan instrumen musik ukulele, gitar akustik, tamborin, gitar bass, dan marakas untuk menyempurnakan latar suasana sesuai yang diinginkan oleh personil kelompok musik Soloensis. Pada

proses perekaman kedua karya musik *Youth* tersebut, semua alat musik dimainkan oleh Isyak kecuali marakas. Marakas dimainkan oleh Galang.

Makna Teks Lagu *Youth*

Bab ini akan mendiskusikan makna teks lagu *Youth*, dimulai dengan tampilan keseluruhan teks lagu tersebut. Berikut merupakan teks lagu *Youth* karya kelompok musik Soloensis.

Teks Lagu *Youth* dan Terjemahan.

Teks Lagu <i>Youth</i>	Terjemahan Teks Lagu <i>Youth</i>
<i>Welcome to the age of young</i>	Selamat datang di masa muda
<i>Where it is full of disease</i>	Masa yang dipenuhi oleh penyakit
<i>And it's when we doubt about our way</i>	Dan itu, kita di masa dalam keraguan
<i>We'll better to move on or die</i>	Akankah untuk terus bergerak atau mati
<i>Because sins have be king</i>	Karena dosa telah menjadi raja
<i>Welcome to the age of young</i>	Selamat datang di masa muda
<i>Where it is full of pretend</i>	Masa dipenuhi oleh kepura-
<i>So many fake plastic hearts in action</i>	Banyak sekali hati plastik palsu di dalam perbuatan
<i>We'll better to move on or die</i>	Akankah untuk terus bergerak atau mati
<i>Because sins have be king</i>	Karena dosa telah menjadi raja
<i>But no more reason to become more bad</i>	Tetapi tidak ada alasan lain untuk menjadi lebih buruk
<i>So shout in my ears which right and wrong</i>	Teriakan di telinga saya mana yang benar dan yang salah
<i>And i'll plant in my own</i>	Dan saya akan menanam didalam diriku
<i>Then i choose the way, to dare, to start, fix</i>	Kemudian aku pilih untuk berani,
<i>my way</i>	memulai, dan menentukan jalanku

Analisis teks lagu ini dilakukan dengan cara memilah keseluruhan teks lagu. Secara teknik adalah dengan membagi beberapa bait untuk kemudian dilakukan analisis per bait. Proses analisis ini menggunakan teori semiotik dari Saussure yang mengacu dalam bukunya Danesi yang berjudul Pesan, Tanda dan Makna. Saussure menyebutkan, bahwa teori ini lebih memperhatikan cara dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa yang terkait dengan objek atau petanda. Seperti yang dijelaskan Saussure sebagai berikut.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutnya semiologi (dari bahasa Yunani, *semion* "tanda". Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya (Danesi, 2010: 5).

Selanjutnya, Saussure juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet bagi tuna-rungu dan tuna-wicara, ritus simbolik, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain. Tetapi bahasa merupakan sistem yang paling penting dari sistem lain-lainnya (Danesi, 2010:11).

Kutipan diatas digunakan penulis untuk menunjukan bagaimana bahasa mampu digunakan mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam bahasa. Hal tersebut dapat terlihat dalam teks lagu Youth. Di dalam hal ini, penulis melakukan interpretasi terhadap keseluruhan teks lagu tersebut dengan membagi menjadi beberapa bait. Berikut analisis teks lagu tersebut jika dianalisis per bait.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi kata Youth pada judul lagu tersebut mempunyai artian masa muda. Kata tersebut sengaja dipilih pengkarya untuk merepresentasikan ketika seseorang memasuki fase kehidupan di usia muda. Sehingga, kisah yang ditonjolkan oleh pengkarya bercerita tentang kehidupan dan kenakalan masa muda.

Teks lagu Youth seluruhnya ditulis pengkarya dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan teks lagu dalam bahasa Inggris lebih memudahkan pengkarya dalam meliuk-liukkan nada yang diciptakannya (Isyak, wawancara, 12 desember 2016). Namun demikian, untuk memudahkan proses analisis, akan penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bait pertama pada baris pertama lagu tersebut yakni "*Welcome to the age of young* [Selamat datang di masa muda]". Pada bagian teks lagu ini, secara eksplisit menginformasikan dan menunjukkan

gambaran keadaan masa muda kepada seseorang yang sedang mengalami masa transisi. Masa dari kanak-kanak menuju masa usia muda (Isyak, wawancara 12 Desember 2016). Selanjutnya, melalui teks ini pengkarya juga berusaha menunjukkan bahwa inilah gambaran awal tentang keadaan masa muda tersebut. Di dalam teks ini, terdapat frasa kata yang dianggap sebagai ikon, indeks, atau simbol, yang menunjukkan seseorang yang menuju pada usia muda.

Baris kedua adalah *"Where it is full of disease [Masa yang dipenuhi oleh penyakit]"*. Teks lagu pada baris ini, penulis menganalisis bahwa pengkarya merasakan kehidupan masa muda dipenuhi oleh penyakit. Kata penyakit dalam susunan kalimat tersebut merupakan bentuk pesan simbolis dari keburukan. Keburukan yang dimaksud oleh pengkarya berupa gambaran seseorang yang labil dalam menjalani hidupnya. Kebiasaan buruk seperti narkoba, minum minuman keras, sifat ragu-ragu, galau, iri hati, dengki, licik, sifat malas, suka menyombongkan diri, omong kosong, suka berfoya-foya, dan perbuatan vandalisme yang merugikan orang lain (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Pada baris ketiga dan keempat yakni *"and it's when we doubt about our way [dan itu kita dimasa dalam keraguan]"* dan baris keempat yakni *"we'll better to move on or*

die [akankah untuk terus bergerak atau mati]". Dibalik kalimat pada baris ketiga sesungguhnya merupakan pesan nasehat yang ditujukan kepada generasi muda. Pesan tersebut memberi gambaran bahwa kehidupan pada masa tersebut sangat keras, dan sudah dialami sendiri oleh pengkarya. Selanjutnya, dibalik kalimat baris keempat sesungguhnya pengkarya ingin memberikan pilihan langkah untuk tetap bergerak maju kedepan atau mundur untuk meninggalkan kehidupan. Kata "mati" pada baris keempat, digunakan untuk memutuskan tidak lagi hidup didunia (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Baris kelima secara tersirat merupakan ungkapan makna himbauan bahwa kehidupan masa muda penuh dengan hal-hal yang sifatnya negatif. Hal tersebut dikiaskan dalam kalimat *"because sins have be king [karena dosa telah menjadi raja]"*. Kalimat tersebut secara interpretatif menggambarkan bahwa hal-hal negatif yang dirasakan pengkarya telah menguasai berbagai elemen kehidupan masa muda. Sehingga, perlu adanya pengendalian diri agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang sifatnya negatif tersebut (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait kedua baris pertama merupakan kalimat ulangan pada baris pertama bait yang pertama yakni *"Welocome to the age of young [Selamat datang di masa muda]"*.

Kalimat tersebut digunakan sebagai kalimat penegas dan pengulangan kalimat bait pertama diatas.

Bait kedua baris kedua yakni "*where it is full of pretend* [masa yang dipenuhi oleh kepura-puraan]". Pada kalimat tersebut pengkarya ingin berbagi pengalaman masa mudanya kepada audiens bahwa masa mudanya dipenuhi oleh hal-hal yang sifatnya pura-pura. Pengalaman tersebut dikemas rapi pada kalimat diatas.

Selanjutnya, pada bait kedua baris ketiga "*so many fake plastic hearts in action* [banyak sekali hati plastik palsu di dalam perbuatan]". Baris ketiga pada teks lagu ini, kata "hati plastik palsu" memiliki makna simbol konvensional penjelasan tentang sifat ketidak jujuran dalam bertindak, perbuatan yang dipenuhi oleh kemunafikan serta kebohongan (Wawancara: Isyak 12 Desember 2016).

Pada bait kedua baris keempat yakni "*we'll better to move on or die* [akankah untuk terus bergerak atau mati]". Pada kalimat ini pengkarya secara jelas memberikan nasihat untuk terus bergerak maju menuju kehidupan masa muda atau mundur untuk meninggalkan kehidupan, yang telah dijelaskan pada bait pertama baris ketiga.

Bait kedua baris kelima yakni "*because sins have be king* [karena dosa telah menjadi raja]" merupakan kalimat

pengulangan dari bait pertama baris keempat. Selanjutnya, kalimat tersebut merupakan kalimat penegas bahwa kehidupan masa muda dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat negatif.

Bait ketiga baris pertama yakni "*But no more reason to become more bad* [tetapi tidak ada alasan lain untuk menjadi lebih buruk]". Dengan kalimat tersebut pengkarya ingin memberitahukan bahwa bergerak untuk maju kedepan merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh. Sehingga apapun resikonya harus dihadapi, karena resiko itu merupakan pelajaran berharga untuk lebih maju menatap masa depan (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait ketiga baris kedua yakni "*so shout in my ears which right and wrong* [teriakan di telinga saya mana yang benar dan yang salah]". Kalimat pada baris ini merupakan ungkapan yang mengarahkan dimana hal yang seharusnya benar untuk dilakukan dan mana yang seharusnya salah dan tidak seharusnya dilakukan (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait ketiga baris ketiga yakni "*and i'll plant in my own* [dan saya akan menanam di dalam diriku]". Pada baris ini penulis menganalisis pengkarya ingin menunjukkan pengalamannya, bahwa ia telah menemukan jalan untuk mengantisipasi dan menghadapi semua hal-hal yang sifatnya negatif saat

mudanya (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait ketiga baris keempat yakni “*then i choose the way, to dare, to start, fix my way* [kemudian aku pilih untuk berani, memulai, dan menentukan jalanku]”. Pada bagian ini pengkarya menjelaskan bahwa ketika ia sudah mampu menyelesaikan masalah yang ada dan keluar sebagai pemenang. (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Setelah penulis melakukan analisis perbait terhadap lagu tersebut, penulis menemukan makna tanda bahasa sebagai media representasi makna pesan. Representasi makna pesan tersebut dapat di kategorikan antara lain bentuk ungkapan kegelisahan, bentuk nasihat, dan bentuk ungkapan simbolik. Beberapa bentuk makna pesan tersebut akan dibahas berikut ini.

Lagu sebagai Media Representasi Makna Pesan

Ide lagu *Youth* merupakan rangkaian pengalaman pengkarya yang di ilustrasikan dalam teks lagu. Penulis menemukan bahwa di dalam teks lagu *Youth* dapat dimaknai sebagai media representasi makna pesan. Hal ini dapat dilihat dari teks lagu yang dianalisis oleh penulis di atas dapat ditemukan beberapa bagian yang mampu memberikan interpretasi yang berbeda. Saussure dalam Danesi berpendapat tentang representasi sebagai berikut.

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk tertentu (Danesi, 2010: 20).

Di dalam teks lagu tersebut, digambarkan bahwa kehidupan masa muda identik dengan hal-hal yang sifatnya negatif, contoh yang signifikan yakni kenakalan seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras, mulai mengalami sifat malas, ragu-ragu, galau dan sebagainya. Di dalam teks lagu ini juga terdapat pesan yang diselipkan. Pesan tersebut adalah ungkapan bahwa apapun keadaanya harus berani untuk menentukan pilihan hidupnya agar tidak terjebak dalam kehidupan yang salah.

Representasi makna pesan yang tertulis pada teks lagu *Youth* dapat diuraikan dalam beberapa bagian. Bagian tersebut dibuat sebagai bentuk interpretasi dari gambaran teks lagu. Bentuk interpretasi tersebut yakni bentuk ungkapan kegelisahan, bentuk nasihat, dan bentuk ungkapan simbolik.

a. Bentuk Ungkapan Kegelisahan

Lagu *Youth* merupakan sebuah gambaran kegelisahan dan kenakalan masa remaja yang diungkapkan kelompok musik Soloensis dalam bentuk teks lagu. Pada

keseluruhan teks lagu ini, digambarkan dengan kegelisahan seorang pemuda yang meragukan perjalanan hidupnya. Hal ini diungkapkan langsung oleh pengkarya lagu *Youth* dalam petikan wawancara sebagai berikut.

"Cah enom (anak muda) banyak keraguan, dan pura-pura seperti pengen jadi apa alias labil, masa muda banyak hati yang palsu bukan jadi diri sendiri" (wawancara Isyak, 12desember 2016).

Secara tersirat bentuk ungkapan kegelisahan digambarkan pada teks lagu bait pertama yaitu *"welcome to the age of young, [selamat datang di masa muda], where it is full of disease [masa yang dipenuhi oleh penyakit], welcome to the age of young [selamat datang di masa muda], where it is full of pretend [masa dipenuhi oleh kepura-puraan], so many fake plastic hearts in action [banyak sekali hati plastik palsu di dalam perbuatan].* Potongan teks lagu tersebut merupakan bentuk kegelisahan yang digambarkan oleh pengkarya. Pengkarya mengilustrasikan bahwa keadaan pada masa muda dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat negatif. Hal itu merupakan dampak negatif yang mempengaruhi masa depan dalam kehidupan. Sehingga, mengakibatkan hadirnya sifat kegelisahan yang merupakan bagian dari ketidaknyamanan yang dirasakan dalam diri pengkarya.

b. **Bentuk Ungkapan Nasihat**

Teks lagu *Youth* secara eksplisit merupakan gambaran bentuk ungkapan nasihat. Bentuk ungkapan nasihat tersebut diselipkan ke dalam rima-rima lagu *Youth*. Sehingga, jika tidak benar-benar memahami maksudnya, pesan tersebut tidak dapat tersampaikan kepada pendengar lagu *Youth*. Di dalam hal ini, pengkarya menggambarkan bahwa usia muda penuh dengan masalah yang mengakibatkan timbul rasa gelisah, sedih dan khawatir dalam diri seseorang karena mengetahui banyak pemuda melakukan hal-hal yang negatif. Namun, pengkarya berusaha mengungkapkan hal-hal sederhana tentang nasihat agar selektif memilih dalam kehidupan yang sedang dijalaninya.

Bentuk nasihat tersebut secara garis besar digambarkan dalam teks lagu bait ke empat yang berbunyi *"so shout in my ears which right and wrong [teriakan di telinga saya mana yang benar dan yang salah], and i'll plant in my own [dan saya akan menanam didalam diriku], then i choose the way, to dare, to start, fix my way [kemudian aku pilih untuk berani, memulai, dan menentukan jalanku]"*. Bait teks lagu ini menggambarkan sebuah nasihat agar dapat menentukan pilihan dan memahami mana perbuatan yang salah dan perbuatan yang benar. Di dalam bait ini juga bermakna untuk tetap bisa menjalani kehidupan yang

sudah ditentukan oleh pilihannya, kemudian terus bergerak untuk melakukan hal-hal yang harus dilewati selanjutnya.

c. **Bentuk Ungkapan Simbolik**

Teks lagu *Youth* merepresentasikan makna pesan dapat ditemukan beberapa simbol dan kontemplasi makna kata didalamnya. Danesi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pesan, Tanda dan Makna*.

”Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun-sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya- dapat bersifat simbolik” (Danesi, 2010:38).

Dilihat dari teks lagunya, terdapat beberapa bentuk simbol yang ingin disampaikan pengkarya kepada penggemarnya. Bentuk simbol yang dimaksud adalah “*disease* [penyakit], *fake plastic hearts* [hati plastik palsu], dan *i'll plant in my own* [saya akan menanam di dalam diriku], *Because sins have be king* [karena dosa telah menjadi raja]”. Kata “*disease* [penyakit]” merupakan bentuk

metafora yang sengaja digunakan oleh pengkarya sebagai simbol yang menggambarkan sifat-sifat negatif yang seharusnya tidak dimiliki setiap orang. Bentuk simbol “*fake plastic hearts* [hati plastik palsu]” adalah gambaran bentuk metafora *oksimoron*¹ dari sifat yang dimiliki objek dalam teks lagu *Youth* tidak sesuai dengan sifat aslinya. Simbol kata “*i'll plant in my own* [saya akan menanam di dalam diriku]” diartikan sebagai bentuk upaya untuk menempatkan nasihat-nasihat yang sudah diterima, gambaran bentuk metafora tersebut merupakan bentuk metafora jenis personifikasi. Kalimat *Because sins have be king* [karena dosa telah menjadi raja]”, merupakan bentuk metafora eufemisme², karena kata Raja merupakan pengganti istilah dari menguasai.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa ungkapan makna simbolik tersebut dapat digunakan sebagai pendukung dan memperjelas makna kata yang ada pada teks lagu *Youth*. Sehingga, pesan dalam teks lagu *Youth* dapat lebih mudah tersampaikan kepada penikmat lagu *Youth* tersebut.

¹ Oksimoron adalah kombinasi dari dua kata-kata yang tampaknya berlawanan atau tidak selaras (Danesi, 2004 : 135 - 136).

² Eufisme adalah penggantian istilah yang buruk atau merusak atau frasa yang memiliki asosiasi yang kasar, kejam, atau asosiasi lain yang tidak menyenangkan dengan istilah atau frasa yang lebih halus atau tidak menyinggung, seperti pada penggunaan kata lavatory atau restroom untuk toilet (Danesi, 2004 : 135).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dalam tulisan ini, diperoleh hasil mengenai topik ini, diantaranya bahwa penciptaan lagu *Youth* dilatar belakangi dari ungkapan kegelisahan yang dirasakan oleh pengkarya teks lagu *Youth* yakni Isyak. Keseluruhan teks lagu merupakan wujud ungkapan ekspresi gejolak masa muda yang dialami pengkarya. Wujud dari ekspresi tersebut digambarkan bahwa masa muda merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh negatif di lingkungan.

Bentuk komposisi musik *Youth* dibangun diantaranya dengan melodi, dinamika, irama, dan harmoni. Keempat unsur musik tersebut, diolah untuk membangun komposisi musik bentuk lagu dua bagian. Sementara, struktur musik *Youth* terdiri atas introduksi, bait, refrain, *interlude* dan ending. Ditemukan perbedaan di dalam sajian struktur musik serta karakter karya musik *Youth* dengan karya-karya komposisi musik yang lain pada album *Self Titled*. Selain itu, makna teks lagu *Youth* jika dirunut dari beberapa bagian, merupakan media representasi pesan. Makna representasi pesan tersebut, yakni bentuk ungkapan kegelisahan, bentuk ungkapan nasihat, dan bentuk ungkapan simbolik. Hasil akhir dari makna teks tersebut ditemukan bahwa lagu *Youth* merupakan hasil perenungan yang terdiri dari kegelisahan yang dirasakan oleh Isyak ketika usia muda. Selanjutnya, keberadaan teks ini sebagai bentuk penyampaian pesan yakni berupa ajakan untuk menentukan pilihan hidupnya agar tidak terjebak dalam kehidupan yang salah.

Daftar Pustaka

- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Munandar, Utami. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Narasumber

- Cempreg, 21 tahun, fans kelompok musik Soloensis, pelajar/mahasiswa.
- Isyak, 25 tahun, vokalis dan gitaris kelompok musik Soloensis & pencipta teks lagu *Youth*.
- Pungkas, 26 tahun, bassis kelompok musik Soloensis.